

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan bahwa skripsi atau penelitian berikut berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fahri Aryanto pada tahun 2019 dengan judul “Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMP Al Imam Metro Kibang Kelas IX”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan Peran Guru PAI pada pembentukan Akhlak siswa SMP Al Imam Metro Kibang kelas IX. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*).

Hasil penelitian: Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Imam Metro Kibang telah berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan moral siswa. Ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan moral siswa. Guru dapat bertindak sebagai pemimpin dengan mendorong siswa mereka untuk menjadi baik.

Persamaan: untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa.

Perbedaan: faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dede Kuspermadi 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Tembilahan”. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Tembilahan, 2) untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.

Hasil penelitian: Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Tembilahan terlibat secara aktif dalam pembinaan moral. Program pembinaan akhlak, seperti muhadarah, mengajar siswa untuk patuh kepada orang tua, guru, teman sebaya, salam, membaca doa belajar dan mendo'akan kedua orang tua, membaca Al-Qur'an, dan surat-surat pendeta, dan memberikan nasihat dan pengawasan tentang hal-hal yang menyimpang dari akhlak, seperti merokok, bolos, malas, dan tidak patuh terhadap orang tua dan guru mereka. Agar mereka menjadi generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan siswa untuk berperilaku baik terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya setiap saat.

Persamaan: penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru.

Perbedaan: tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur, 2) untuk mendeskripsikan hambatan guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*).

Hasil penelitian : Peserta didik kelas VIII.5 di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur telah melakukan tugas guru PAI dengan baik dalam menanamkan akhlakul karimah, diantaranya:

- a. Sebagai guru dan pendidik dengan mengajar, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, dan memberi motivasi.
- b. Menjadi anggota masyarakat dengan menjadi pemimpin, panutan, dan agen pembaharuan yang baik.
- c. Sebagai seorang administrator, Anda bertanggung jawab untuk memberikan arahan, upaya, dan penilaian dalam pendidikan, menjaga kedisiplinan, dan menyebarkan budaya yang baik kepada siswa.
- d. Sebagai pendidik yang menjaga lingkungan kelas, memberikan arahan, memanfaatkan waktu secara efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Persamaan: peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia pada siswa.

Perbedaan: mendeskripsikan hambatan-hambatan guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Friyanty Aulia Indriani 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Taman Pendidikan Qur’an Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk”. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam di TPQ Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk, 2) untuk mengetahui akhlakul karimah peserta didik TPQ Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk, 3) untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di TPQ Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian: Guru pendidikan agama Islam sudah melakukan peran yang cukup maksimal, menurut nilai angket/kuesioner dengan presentase 81% dari responden. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam meningkatkan moral siswa. Penulis menemukan bahwa akhlakul karimah peserta didik TPQ Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh 76% orang yang mengisi survei atau angket. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengajar agama Islam memiliki dampak besar pada perilaku siswa. Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa guru agama Islam di TPQ Al-Falah Desa Suradita Kecamatan Cisauk menanamkan akhlakul karimah pada siswa secara signifikan. Dengan presentase 79%, tingkat hubungan antara variabel X dan Y sebesar 0,793 menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam akan berdampak pada akhlakul karimah siswa.

Persamaan: penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah (akhlak mulia) pada siswa agar siswa mempunyai akhlak yang lebih baik.

Perbedaan: untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa besar peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa.

5. Skripsi yang ditulis oleh Firliana 2019 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pindahan Di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong”. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui permasalahan akhlak siswa pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong, 2) untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong, 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian: masalah moral yang dihadapi siswa pindahan SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong. Beberapa di antara mereka sering berkelahi, membolos sekolah, dan merokok di luar sekolah. Selain itu, upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa pindahan termasuk menanamkan nilai-nilai agama, memberi nasehat, dan

memberi peringatan dan hukuman kepada siswa yang berperilaku tidak baik.

Persamaan: peran guru dalam membentuk akhlak pada siswa.

Perbedaan: penelitian tersebut fokus terhadap siswa pindahan saja, sedangkan peneliti ingin fokus pada semua siswa bukan hanya siswa pindahan saja.

B. Kerangka Teori

1. Peran guru pendidikan agama Islam

Menurut Mahmud dalam Serifah Gatot (2021) peran adalah dinamika kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, orang tersebut telah menjalankan peranannya. "Peran", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang dalam posisi tertentu di masyarakat (Serifah, Gatot, 2021: 119). Dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam adalah pihak penting yang dapat membantu dan membantu menciptakan moral dan tanggung jawab anak di sekolah.

Menurut undang-undang pasal 1 No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (*UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf*, n.d.).

Memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dapat membawa siswa mereka ke tujuan pendidikan Islam, yaitu benar-benar beriman dan beribadah kepada Allah SWT dengan tulus dan mengharapkan ridho-Nya. Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang materi agama Islam kepada siswa mereka tetapi juga dapat mengajarkan siswa mereka bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari informasi tentang subjek melalui buku, studi, atau internet, tetapi juga memperhatikan praktik pengamalan dan akhlak (Astuti & Hasan, 2020).

Pentingnya guru pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pelajaran agama kepada siswa; mereka juga harus membangun akhlak siswa dan menumbuhkan potensi kecerdasan mereka, yang mencakup kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Keberhasilan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dengan demikian, guru bertanggung jawab untuk membina dan memahami perasaan semua siswanya (Astuti & Hasan, 2020: 5).

Peran guru dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah tokoh, panutan, dan simbol bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki ciri-ciri berikut: tanggung jawab, otoritas (wibawa), kemandirian, dan disiplin.

b. Guru sebagai penasehat

Guru bertindak sebagai penasehat bagi siswa dan orang tua mereka, meskipun mereka tidak memiliki pengalaman khusus sebagai penasehat dan terkadang tidak dapat berharap untuk menasehati orang lain.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab untuk membantu dan membimbing siswanya agar mereka dapat menemukan masalah mereka sendiri, menyelesaikannya sendiri, dan mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan lingkungan mereka. Dalam surah An-Nahl ayat: 43, Allah menggambarkan hal ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيْهِمْ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Guru sangat penting dalam pembimbingan dan terutama dalam menanamkan akhlak pada anak didiknya, menurut pernyataan di atas.

d. Guru sebagai model (contoh)

Karena sikap dan perilaku guru selalu diperhatikan dan dicontoh oleh murid-muridnya, peran guru sebagai model pembelajaran sangat penting untuk membangun moral siswa. Oleh

karena itu, seorang guru harus berperilaku baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus (Serifah, Gatot, 2021: 120).

e. Guru sebagai fasilitator

Keberhasilan guru sebagai fasilitator dapat diukur melalui lima kriteria berikut:

- 1) Sebelum pelajaran dimulai, guru menyediakan semua perangkat pembelajaran, termasuk silabus, RPP, dan bahan penilaian.
- 2) Guru menyediakan metode pembelajaran, media, dan peralatan.
- 3) Guru tidak boleh sewenang-wenang dengan siswa mereka (Jombang, 2021).

f. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berarti mendorong siswa untuk meningkatkan semangat mereka dan mengembangkan kegiatan belajar mereka. Guru yang berfungsi sebagai motivator harus menunjukkan sikap seperti berikut:

- 1) Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswanya untuk berani berbicara dan menanggapi kritik mereka dengan positif.
- 2) Guru membantu siswa memahami dan memanfaatkan potensi mereka.
- 3) Menciptakan hubungan yang cocok dan ceria dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

4) Memberi tahu siswa bahwa belajar ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah, mencapai prestasi yang tinggi, dan menyenangkan orang tua dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong minat mereka untuk belajar.

5) Siswa harus memiliki perspektif aktif tentang subjek belajar karena mereka harus memiliki minat untuk belajar dari dalam diri mereka sendiri, tanpa bantuan orang lain. Ini menegaskan bahwa belajar itu bermanfaat bagi mereka sendiri (Manizar, 2015).

g. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan berbicara, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan komunikasi guru. Kegiatan belajar siswa dapat berhasil jika semua elemen di atas dipenuhi. Guru harus berusaha membuat siswa memahami dan memecahkan masalah (Bojonegoro, 2018).

h. Guru sebagai pelatih

Guru harus membantu siswa berkembang secara intelektual dan motorik selama proses pembelajaran (Islam, 2021).

i. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru menilai siswa mereka untuk mengetahui efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses

pembelajaran. Sebagai penilai, guru harus terus memeriksa hasil belajar siswa untuk memaksimalkan hasil belajar (Harja, 2021).

j. Guru sebagai demonstrator

Guru harus selalu memahami materi pelajaran dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam pekerjaan mereka sebagai demonstrator, pengajar, atau pendidik. Hal ini sangat penting untuk hasil belajar siswa (Selatan, 2018).

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian guru PAI

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis yang dikutip dalam jurnal (Illahi, 2020), guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi murid-muridnya, yang memberi mereka pengetahuan, mendidik mereka dalam akhlak mulia, dan mendidik mereka dalam perilaku yang buruk. Beberapa teks menyatakan bahwa "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada", menunjukkan betapa pentingnya guru dalam Islam.

Sederhananya, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak. Secara khusus, guru berarti orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaan.

Guru agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, dan amaliah dan mampu menyampaikan pengetahuan ini kepada siswa sehingga mereka dapat

meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan dan kekuatan masyarakat. Selain itu, guru ini harus memiliki kepekaan intelektual, informasi, dan moral spiritual. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Selain itu, mereka juga harus dapat mempersiapkan siswa untuk bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang dimuliakan oleh Allah SWT (Rahmat et al., 2018).

b. Tugas guru

Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, tugas guru mencakup aktivitas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh individu dalam peran tertentu (Illahi, 2020).

Muhammad Muntahibun Nafis dalam jurnal (Illahi, 2020: 15-16) mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai *warasat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu mengajak manusia untuk mengikuti hukum Allah dan mematuhiinya untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan lain adalah untuk membangun seseorang yang kreatif, tauhid, beramal sholeh, dan bermoral tinggi. Untuk

mencapai tujuan ini, guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan untuk menyebarkan misi iman, Islam, dan ihsan.

c. Tanggung jawab guru

Menurut Oemar Hamalik dalam jurnal (Illahi, 2020: 12-13), guru memiliki tanggung jawab antara lain:

1) Tanggung jawab moral

Semua guru profesional bertanggung jawab untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila, serta memberikan moral kepada siswa mereka.

Untuk remaja, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Setiap pendidik di Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk memikul tanggung jawab ini. Setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila.

2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah serta memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Tanggung jawab ini mencakup pelaksanaan kurikulum, pedoman belajar, pengembangan pribadi, karakter, dan fisik siswa, analisis tantangan belajar, dan evaluasi kemajuan belajar siswa.

3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional adalah bagian dari masyarakat dan bertanggung jawab untuk memajukan kehidupan masyarakat.

Karena itu, mereka harus memahami semua hal yang berkaitan dengan bangsa, seperti suku, adat istiadat, kebiasaan, norma, kebutuhan, dan lingkungan.

4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan guru

Sebagai ilmuwan, Anda harus terus mengembangkan bidang Anda, terutama bidang yang menjadi spesialisasi Anda. Penelitian dan pengembangan adalah cara untuk memenuhi tanggung jawab ini. Guru harus memahami metodologi penelitian, termasuk desain dan rumus masalah, penentuan alat pengumpulan data, sampling, dan pengolahan data dengan teknik statistik yang sesuai. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menulis laporan penelitian yang disebarluaskan.

3. Pembentukan akhlak mulia.

a. Pengertian pembentukan akhlak

Menurut Wijastuti dalam Khusna & Zakiyah (2020) pembentukan akhlak didefinisikan sebagai perbuatan atau upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku, budi pekerti, perangai, atau tingkah laku melalui pendidikan dan pembinaan yang baik dan konsisten. Konsep pembentukan akhlak ini didasarkan pada gagasan bahwa akhlak terbentuk melalui pembinaan, bukan secara kebetulan.

Moral dapat meningkat dengan kebiasaan. Salah satu ciri orang yang bermoral adalah taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Akibatnya, seseorang yang benar-benar memahami akhlak akan

bertindak dengan cara yang dihasilkan dari kombinasi hati, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan. Kombinasi ini akan menghasilkan tindakan moral yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, memahami akhlak adalah masalah yang sangat penting bagi Islam karena menunjukkan bahwa memiliki akhlak hanya dapat dicapai melalui penerapan praktik Islam dalam kehidupan dan tindakan seseorang. Jika seseorang memahami akhlak dan mengembangkan kebiasaan hidup yang baik, tindakan itu selalu dilakukan dengan kecenderungan hati (sadar) (Hasanah et al., 2020).

Berdasarkan pada definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus melalui suatu pembinaan untuk membentuk perilaku yang baik. Orang yang sudah memahami akhlak dan mempunyai kebiasaan hidup yang baik maka dalam kesehariannya dalam bertingkah laku akan timbul perpaduan antara pikiran, perasaan, bawaan, kebiasaan, dan hatinya.

b. Pengertian akhlak mulia

Akhlak mulia dapat didefinisikan sebagai perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti yang baik yang dicintai oleh Allah SWT. Orang yang memiliki akhlak mulia akan melakukan apa yang Dia perintahkan dan tidak melakukan apa yang Dia larang. Akhlak adalah sifat jiwa yang kuat yang menunjukkan minat pada kebaikan, keburukan, dan keindahan. Pendidikan yang baik dan buruk dapat

memengaruhi akhlak; untuk berhasil dalam praktik akhlak yang baik, Anda harus memulai dengan mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Perilaku positif akan menghasilkan tindakan positif (Novianti et al., 2022).

Berdasarkan pada definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah tingkah laku yang harus dimiliki seseorang karena dengan memiliki akhlak yang baik maka akan menghasilkan perbuatan yang baik. Dengan begitu memiliki akhlak yang baik akan menjamin keselamatan dalam kehidupan manusia, hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, bermasyarakat, bahkan bernegara.

Macam-macam akhlak mulia:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

a) Mentauhidkan Allah SWT

Iman kepada Allah Yang Maha Esa adalah dasar agama Islam, dan tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid juga dapat berupa pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki semua sifat dan nama yang sempurna.

b) Taubat

Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan buruk lagi, Allah akan mengampuninya. Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan

berusaha untuk menghindarinya dan menggantinya dengan perbuatan baik.

c) Husnuzhan (Berbaik Sangka)

Husnuzhan berarti berbaik sangka, dan lawan kata Husnuzhan berarti berburuk sangka. Salah satu hal yang baik adalah husnuzhan terhadap keputusan Allah Swt. Salah satu sifat terpuji ini adalah ketaatan yang tulus kepada-Nya, karena sesungguhnya jalan terbaik bagi seorang hamba adalah apa yang ditentukan oleh Allah kepadanya. Allah bergantung pada apa yang dilakukan hambanya.

d) Dzikrullah

Dzikrullah adalah ibadah yang sederhana dan mudah dilakukan. Di dalamnya ada hikmah yang besar dan pahala yang berlipat ganda. Dibandingkan dengan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, dzikir memiliki nilai manfaat yang jauh lebih besar. Selain itu, dzikir adalah ibadah yang sangat disukai Allah.

e) Tawakal

Tawakal atau tawakkul berasal dari kata "wakala", yang berarti "menyerahkan kepada-Nya". Dalam istilah, tawakal berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah

berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

f) Tadharru (Merendahkan Diri kepada Allah)

Merendahkan diri kepada Allah Swt dikenal sebagai tadharru. Merendahkan diri kepada Allah dan mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asmaNya adalah cara terbaik untuk beribadah atau memohon kepadaNya.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Sabar

Sabar adalah keadaan psikologis yang teguh, konsisten, dan konsekuen. Tidak peduli seberapa berat tantangan yang dihadapinya, jiwanya tetap teguh dan pendiriannya tidak berubah.

b) Syukur

Syukur etimologis berarti membuka dan menyatakan. Namun, syukur berarti menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, bukan untuk berbuat dosa kepada Allah.

c) Amanat

Amanat adalah sifat dan sikap individu yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan hak yang diberikan kepadanya, baik itu hak milik Allah maupun hak hamba. Oleh karena itu, amanat juga dapat disebut sebagai memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan manusia.

Amanat dapat berupa pekerjaan, kata-kata, atau keyakinan hati.

d) Jujur

Jujur adalah memberi tahu atau menuturkan sesuatu dengan benar tentang apa yang terjadi. Pemberitahuan ini tidak hanya diucapkan tetapi juga dilakukan. Oleh karena itu, jujur adalah berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Kehidupan yang serasi, aman, dan damai akan terlihat dalam masyarakat yang sudah membudayakan kebenaran dan kejujuran.

e) Al-Haya (Malu)

Al-Haya (malu) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik. Orang yang memiliki sifat malu akan terlihat gugup, seperti memerah wajahnya, tetapi orang yang tidak memiliki sifat malu akan melakukan sesuatu tersebut dengan tenang tanpa rasa gugup (Syukur et al., 2020).

3) Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah mereka yang merawat dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua bersama-sama dengan mereka yang berbuat baik kepada-Nya. Salah satu amal saleh paling penting yang dilakukan oleh seorang muslim

adalah berbakti kepada kedua orangtua mereka; ini juga merupakan kunci untuk mendapatkan doa seseorang.

4) Akhlak Terhadap Kawan Sebaya

Dalam berbagai aspek kehidupan, pergaulan dan kerja sama sangat penting. Pergaulan dapat memberi kita pemahaman tentang hal-hal yang belum pernah kita alami, lihat, dengar, atau rasakan sendiri. Untuk menjaga pergaulan dan kerja sama yang harmonis, masing-masing individu memiliki posisinya sendiri. Saling menghargai satu sama lain, tidak menganggap orang lain sebagai rendah, bodoh, pemalas, pengecut, dll (Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati I, n.d.).

c. Tujuan pembentukan akhlak mulia

Menurut Undang-Undang Sistem Pembelajaran Nasional, tujuan pembelajaran nasional adalah untuk membangun siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan budi pekerti yang luhur. Tujuan ini berbeda dengan tujuan pembentukan akhlak mulia. Sehat, berpengetahuan luas, mampu, kreatif, mandiri, dan demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Menurut Anas Salahuddin yang dikutip dalam jurnal (Prasetya & Halili, 2022), tujuan pembentukan Akhlak Mulia adalah untuk membantu siswa memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan yang baik dan buruk tentang masalah yang mereka hadapi, serta untuk

membantu mereka melestarikan kebaikan, bantuan, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan mereka dengan cara yang tulus.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan Akhlak Mulia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, berilmu, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam hidup mereka sendiri dan lingkungan mereka.

d. Pembelajaran akhlak mulia

Secara bahasa, istilah "akhlak" berasal dari kata-kata Arab, "*Khuluqun*", yang berarti "perangai, tabiat, atau adat," dan "*Khalqun*", yang berarti "kejadian, buatan, atau ciptaan." Oleh karena itu, akhlak mulia melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu tindakan baru dapat dianggap sebagai pencerminan akhlak jika dilakukan berulang kali dan muncul secara spontan. Oleh karena itu, jika dilakukan sekali atau jarang, itu belum dianggap akhlak. Perbuatan itu tidak mencerminkan akhlak jika dilakukan tanpa pertimbangan sebelumnya atau karena terpaksa. Oleh karena itu, akhlak Islami didefinisikan sebagai keadaan atau tindakan seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam (Prasetiya & Halili, 2022: 222).

e. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam Islam, pembangunan akhlak adalah fokus utama. Ada kemungkinan bahwa ini adalah salah satu tujuan kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang paling penting adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa, yang harus diprioritaskan daripada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik, yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan di setiap aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Misalnya, melakukan sejumlah amal shalih dan perbuatan terpuji sangat terkait dengan ajaran Islam tentang keimanan.

Dalam Islam, pelaksanaan rukun iman terkait dengan pembinaan akhlak. Hasil analisa Muhammad al-Ghazali (Mandiri, 2018) terhadap rukun Islam yang kelima telah menunjukkan dengan jelas bahwa konsep pembinaan akhlak termasuk dalamnya.

Rukun Islam pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam kalimat ini disebutkan bahwa manusia hanya dapat tunduk kepada tuntunan dan aturan Allah selama hidupnya. Mereka yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah pasti akan menjadi orang yang baik. Selain itu, masing-masing dari rukun Islam yang lain memiliki gagasan tentang akhlak.

Analisis ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak, termasuk metodenya. Menggunakan sistem yang terintegrasi yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara bersamaan memberikan perhatian besar pada pembinaan akhlak Islam. Salah satu cara lain yang dapat digunakan untuk membina akhlak ini adalah tindakan yang dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara teratur. Dengan demikian, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Pada titik tertentu, pembinaan akhlak, terutama akhlak lahirnya, dapat dilakukan tanpa merasa terpaksa. Contoh adalah metode yang tidak kalah efektif. Pendidikan hanya dapat berhasil jika dikombinasikan dengan contoh kehidupan nyata. Rasulullah melakukannya.

Selain itu, faktor kejiwaan sasaran yang dibangun juga dapat digunakan untuk membina akhlak. Ini dapat dicapai dengan secara teratur menganggap diri sendiri sebagai yang banyak kekurangannya aripada kelebihanannya.

Menurut perspektif Islam, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membina akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Uswah (teladan), adalah sebuah tindakan yang masuk akal karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

2) Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal-usulnya, itu adalah umum. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, "biasa" berarti "biasa" atau "umum"; seperti biasa, itu sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

3) Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang baik dan mendorong untuk melakukannya dengan cara yang halus. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-Nahl: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*.

4) Metode Qisah (cerita), yang berarti suatu teknik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan secara kronologis bagaimana suatu peristiwa terjadi, baik itu benar-benar terjadi atau hanya khayalan.

- 5) Metode Amsal (perumpamaan), yaitu teknik yang sering digunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk menciptakan akhlak mulia (Mandiri, 2018: 71-72)

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Dalam jurnal (Mandiri, 2018: 70-71) Untuk menjelaskan apa yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan pendidikan secara keseluruhan, ada tiga pendekatan yang sangat populer. Terdapat tiga kategori: nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari dalam, yaitu bakat, kecenderungan, dan akal, antara lain. Sementara itu, aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial seseorang, yang mencakup pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada mereka.

Selanjutnya, aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ketiga ini tampaknya sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, ada dua komponen yang memengaruhi pembinaan akhlak seorang anak. Yang pertama berasal dari potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa oleh anak sejak

lahir. Yang kedua berasal dari faktor luar, yang mencakup orang tua anak, guru di sekolah, dan figur dan pemimpin masyarakat. Ketika tiga lembaga pendidikan bekerja sama dengan baik, pengetahuan kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) akan membentuk pendidikan yang diajarkan pada diri anak.

Faktor-faktor berikut dapat memengaruhi akhlak setiap orang, diantaranya:

1) Faktor Pembawaan Naluriyah

Naluri atau tabiat adalah faktor bawaan yang mendorong tindakan setiap orang sebagai makhluk biologis.

2) Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh)

Sifat keturunan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua ke anak-anaknya.

4. Siswa atau peserta didik

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik adalah setiap orang yang berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik secara etimologi adalah anak didik yang belajar ilmu; secara terminologi, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan, yang membutuhkan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural dan dalam proses

pembentukan kepribadian mereka. Peserta didik, atau mereka yang ikut serta dalam proses pendidikan, merupakan bagian penting dari proses pendidikan Islam. Untuk tumbuh dan berkembang, individu tersebut perlu mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat (Nasution et al., 2022).

